

SASTRA PROPAGANDA: SEBUAH STUDI KASUS TEMBANG MACAPAT PADA ERA ORDE BARU DI KMD *KANDHA RAHARJA**)

Dhanu Priyo Prabowo
Balai Bahasa Yogyakarta
pos-el: priyoprabowo2000@yahoo.com

Inti Sari

Kehadiran sastra sebagai bagian dari ekspresi masyarakat dapat memanifestasikan fenomena kehidupan dalam kelembagaan karya. Sastra sebagai lembaga sosial yang memuat gambaran kehidupan realitas manusia dapat digunakan sebagai media penyebaran suatu kebudayaan. Sebagai karya bertendens, tembang macapat di KMD *Kandha Raharja* dipakai untuk menanamkan hegemoni. Hegemoni ditujukan untuk mempertahankan kekuasaan dan sebagai sarana pembentuk kebudayaan dan tradisi masyarakat. Tembang macapat yang dimuat di KMD *Kandha Raharja* berhasil menjadi media hegemoni pemerintah atas karya sastra. Dilihat dari estetika konvensi dasar penyusunan telah memenuhi syarat, tetapi tembang-tembang macapat itu tidak memperhatikan faktor-faktor filosofi/isi yang kontemplatif. Pada Zaman Orde Baru, propaganda politik lewat kesusastraan dilakukan lewat media massa/surat kabar/majalah. Media massa ditempatkan sebagai ujung tombak Orde Baru dalam rangka mewujudkan cita-citanya dalam membangun bangsa. KMD *Kandha Raharja* diterbitkan masyarakat pedesaan. KMD *Kandha Raharja* menjadi sastra propaganda dari rezim Orde Baru. Dalam tulisan ini, dipergunakan teori hegemoni sastra untuk mengungkapkan persoalan sastra (tembang macapat) proganda. Penelitian sastra bersifat penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan.

Kata kunci: sastra, tembang macapat, propaganda, hegemoni

Abstract

Literature existence as social expression part could manifest living phenomena in works institution. Literature as social institution that portrays human reality life is functionalbe as cultural spreading media. Tembang Macapat in KMD Kandha Raharja, as tendentious works, is made use to establish hegemony to defend authority and as means to form social tradition and culture. Tembang Macapat in KMD Kandha Raharja has successfully become hegemony media over literary works. The Tembang Macapat had been appropriate to basic convention aesthetics, but it was still incoutious to contemplative philosophy factors. In New Order Era, political propaganda through literature was carried out through mass media/newspapers/magazines. Mass media was placed as New Order Era pioneer in realize its nation building idealism. KMD Kanda Raharja was published by village dweller. KMD Kandha Raharja became propaganda literature of New Order Era regime. This paper uses hegemony theory to reveal propaganda literature problem (Tembang Macapat). This research is a library research, therefore it uses library method in collecting data.

Keywords: literature, tembang macapat, propaganda, hegemony

*) Naskah masuk tanggal 19 September 2012, Editor: Slamet Riyadi. Edit I: 19–23 September 2012. Edit II: 1–4 Oktober 2012

1. Pendahuluan

Karya sastra mengekspresikan kehidupan manusia. Membicarakan karya sastra dengan secara tidak langsung akan membicarakan berbagai fenomena yang ada di dalam masyarakat. Sastra, sebagai karya seni bermediumkan bahasa, memiliki status kelembagaan mandiri sehingga dapat berperan penting dalam proses pembangunan mentalitas bangsa. Realitas kehidupan mengenai hubungan antar-individu (sebagai anggota masyarakat) dan masyarakat tercermin di dalam karya sastra (Saini dalam Sarjono, 1993). Sastra sebagai lembaga sosial yang memuat gambaran kehidupan realitas manusia dapat digunakan sebagai media penyebaran suatu gaya hidup/ kebudayaan. Karya bertendens/propaganda dapat dipakai untuk melakukan hegemoni maupun untuk menggerakkan sesuatu.

Sastra membangun dunianya sendiri melalui bahasa sehingga dapat memberikan tempat bagi setiap tendensi yang disampaikan oleh sastrawan (Teeuw, 1988). Sastra yang ditujukan sebagai kegiatan hegemoni biasanya diajarkan kepada para generasi muda. Menurut Gramsci (Kurniawan, 2002: xiv) sebagai cara yang dilakukan oleh kelas dominan atau berkuasa untuk melakukan hegemoni terhadap rakyatnya. Kegiatan hegemoni dapat ditujukan untuk mempertahankan kekuasaan, atau lebih jauh lagi sebagai sarana pembentuk kebudayaan dan tradisi masyarakat. Sastra hegemoni juga dapat digunakan sebagai media propaganda untuk menjaga stabilitas nasional dan politik suatu negara. Selain proses hegemoni, sastra juga dapat ditempatkan sebagai media propaganda untuk mewujudkan tujuan mencapai tatanan sosial tertentu. Semua sastra adalah propaganda, tetapi tidak setiap propaganda adalah sastra (Kurniawan, 2002:65).

Sastra yang berpropaganda adalah sastra yang dikerjakan dengan sadar untuk mengabdikan pada kepentingan tertentu, entah itu kepentingan individu (sastrawan itu sendiri atau orang lain) atau kepentingan kolektif. Mahayana (2012) menilai, harus ada pembatasan tegas

antara kesusasteraan dan propaganda politik untuk membebaskan sastra dari kepentingan politik penguasa. Sastra pada hakikatnya bersifat ideologis, menyimpan ideologi pengarang berkaitan dengan orientasi budaya, sistem kepercayaan, sikap, dan sebagainya. Pada zaman kolonial Belanda, sastra dijadikan sebagai alat propaganda politik, di antaranya Balai Pustaka yang menjadi penerbit pemerintah saat itu melakukan pembendungan terhadap bacaan-bacaan "liar". Pemerintah kolonial Belanda melakukan pembatasan terhadap bacaan sehingga buku-buku yang beredar saat itu dimaksudkan menanamkan ideologi kolonial dan mengandung unsur-unsur pencitraan pemerintah Belanda¹. Memasuki zaman Jepang, kesusasteraan Indonesia sepenuhnya diarahkan untuk kepentingan penjajah. Hal itu tidak terlepas dari posisi Jepang yang sedang menghadapi apa yang disebut sebagai Perang Asia Timur Raya. Tujuan Jepang adalah membentuk daerah kemakmuran bersama Asia Raya. Karena itu, propaganda terus dilakukan, disebarluaskan, dan ditanamkan, salah satunya melalui kebudayaan, termasuk kesusasteraan.

Pada Zaman Orde Baru, propaganda lewat kesusasteraan juga dilakukan, terutama lewat media massa/surat kabar/majalah. Media massa ditempatkan sebagai ujung tombak Orde Baru dalam rangka mewujudkan cita-citanya dalam membangun bangsa. Krishna Sen dan David Hill (dalam Fuller, 2011) menggambarkan Orba sebagai pemerintahan otoriter yang menguasai Indonesia sejak 1966. Sepanjang masa Orba, Soeharto berusaha menjaga kestabilan kondisi sosial-politik agar kondusif untuk pembangunan ekonomi. Gagasan pembangunan nasional digunakan sebagai pembenaran untuk menjaga legitimasi kekuasaan. Sebagai akibatnya, terjadi pelarangan ketat atas kritik terhadap tokoh-tokoh politik dan situasi sosial di Indonesia. Pers dituntut "bebas tetapi bertanggung jawab" sehingga terjadi praktik *self-censorship*. Dengan kondisi seperti itulah, sastra dipilih sebagai alternatif positif dan efektif untuk melakukan tindakan subversif terhadap kon-

1 Mahahayana (2012) memberi contoh novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli dan *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis. Di dalam karya-karya itu terdapat unsur pencitraan pemerintah kolonial Belanda. Sastra dimanipulasi sedemikian rupa untuk membangun citra kolonial. Biasanya selalu ada karakter 'stereotype', bahwa orang Belanda selalu hebat dan gagah.

sep pemikiran Orba. Untuk itu, pada tahun 1986/1987 telah dilakukan berbagai kegiatan dalam rangka pembinaan dan pengembangan pers nasional, antara lain melalui penyelenggaraan Koran Masuk Desa (KMD) (Departemen Penerangan RI. 1982:52-54)²

Koran Masuk Desa (KMD) yang ditujukan kepada masyarakat desa, umumnya menggunakan dua bahasa (Indonesia dan daerah) dan dua aksara (aksara Latin dan aksara daerah setempat). KMD diluncurkan berkaitan dengan usaha dan kegiatan penerangan yang tepat diperlukan untuk membina dan mengembangkan sikap mental yang mendukung usaha pembangunan. Kegiatan itu juga diperlukan untuk terus mengembangkan dan memupuk gairah rakyat dan juga aparaturnegara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, sebagaimana diamanatkan oleh Garis-garis Besar Haluan Negara. Dalam hubungan itu, kegiatan penerangan ditujukan untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai makna dan tujuan pembangunan yang sedang dilakukan serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan pembangunan yang dihadapi. Kegiatan penerangan juga diusahakan agar pers mampu menampung aspirasi positif yang terdapat di dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dipersiapkan kondisi mental masyarakat yang dengan penuh pengertian dan kesadaran berpartisipasi dalam pembangunan nasional.

Salah satu KMD yang terbit di Yogyakarta adalah KMD *Kandha Raharja*. KMD tersebut berada dalam lingkungan harian *Kedaulatan Rakyat*. KMD *Kandha Raharja* hadir menggantikan mingguan *Tinarbuka* yang dikelola oleh Departemen Penerangan RI. Adapun tujuan diterbitkannya KMD *Kandha Raharja*, sebagaimana telah digariskan pemerintah, adalah untuk meningkatkan arus penerangan sampai ke pedesaan. Di dalam KMD tersebut terdapat 13 rubrik, yaitu (1) *Halaman Muka*, (2) *Kabar Sateraman*, (3) *Obrolan Pak Pringga*, (4) *Hukum*, (5)

Midering Rat, (6) *Crita Sambung-Sinambung*, (7) *Crita Cekak*, (8) *Jagad Wanita*, (9) *Crita Gambar*, (10) *Macapat Ginubah*, (11) *Bebrayan*, (12) *Among Putra*, dan (13) *Thok Leh*. KMD *Kandha Raharja* mempunyai identitas pada motto-nya yang berbunyi *Kagem Sanak Padesan lan Sutresna Kabudayaan Jawa 'Untuk Saudara di Pedesaan dan Pencinta Kebudayaan Jawa'*.

Dari ke-13 rubrik tersebut dapat dipilah-pisahkan antara rubrik sastra dan rubrik non-sastra. Judul rubrik yang termasuk rubrik sastra adalah (a) *Crita Sambung-Sinambung*, (b) *Crita Cekak*, (c) *Macapat Ginubah*. Rubrik (a) kadang-kadang berupa cerita bergenre detektif, roman percintaan, dan cerita *babad* (sejarah). Rubrik (b) berupa kisah-kisah yang temanya cukup bervariasi, misalnya percintaan, mistik atau antimistik, dan perjudian atau antiperjudian. Rubrik (c) merupakan karya sastra tradisional berupa tembang yang masih terikat oleh aturan-aturan tertentu dan sangat berlainan dengan *geguritan* (puisi Jawa modern).

Berdasarkan studi pustaka yang ada, KMD *Kandha Raharja* sebagai media massa pernah diteliti dari berbagai sudut ilmiah, yaitu sejarah, pertanian, dan sastra. Dari sudut kesejarahan, Siti Nurjanah (Mahasiswa FSSR, Jurusan Sejarah, UNS), menulis skripsi tentang KMD *Kandha Raharja* dengan judul "Peranan Koran Masuk Desa *Kandha Raharja* dalam Menunjang Pemberdayaan Masyarakat Desa Sidokarto, Godean, Sleman, Yogyakarta tahun 1980-1998" (2009). Tujuan skripsi itu mengungkapkan Peranan KMD *Kandha Raharja* dalam menunjang pemberdayaan masyarakat Desa Sidokarto, Godean, Sleman, Yogyakarta pada tahun 1980-1998 dan Dampak KMD *Kandha Raharja* bagi pemberdayaan masyarakat Desa Sidokarto, Godean, Sleman, Yogyakarta pada tahun 1980-1998. Dari sudut pertanian, Muh. Saiful dkk menulis tentang KMD *Kandha Raharja* dengan judul "Pemberitaan Pertanian oleh Surat Kabar Daerah Studi Kasus pada Rubrik *Kandha Raharja* SKH *Kedaulatan Rakyat*" (2005), dimuat di *Jur-*

2 Penyelenggaraan Koran Masuk Desa (KMD) bertujuan membantu perkembangan pers di daerah serta meningkatkan arus informasi ke daerah pedesaan telah menjangkau seluruh kabupaten/kotamadya dengan 50 penerbit dan jumlah oplah/sirkulasi 10.000.000 eksemplar; (b) pendidikan dan latihan kerja KMD dan manajemen penerbitan pers, terutama untuk penerbit pers di daerah, dengan peserta 50 orang; (c) pendidikan dan latihan wartawan melalui lokakarya Pers dan Karya Latihan Wartawan untuk peningkatan pengetahuan jurnalistik para wartawan, bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi, yang diikuti oleh 35 orang peserta; dan (d) publikasi Pemerintah, berupa pengadaan dan penyebarluasan 130.000 eksemplar penerbitan tentang berbagai kebijaksanaan Pemerintah, seperti Himpunan Lembaran Negara/Tambahan.

nal Ilmu-Ilmu Pertanian, Volume I, Nomor 2, Desember 2005. Tujuan makalah tersebut adalah mengetahui proporsi dalam jumlah/frekuensi, panjang/volume, dan posisi berita pertanian dibandingkan dengan kolom non-pertanian di dalam *Kandha Raharja*. Dari sudut kesastraan, KMD *Kandha Raharja* pernah diteliti Dhanu Priyo Prabowo dengan judul "Kecenderungan Cerpen Jawa di *Kandha Raharja* 1989" (1991), dimuat di Jurnal Ilmiah *Widyaparwa*, Nomor 37, Oktober. Di dalam makalah tersebut diungkapkan tentang beberapa kecenderungan cerita pendek Jawa yang ditulis oleh pengarang Jawa dan dimuat di KMD *Kandha Raharja*.

Berdasarkan studi pustaka tersebut, penelitian ini berusaha mengungkapkan dari sisi yang berbeda dari studi-studi yang pernah dilakukan atas KMD *Kandha Raharja*. Dari rubrik-rubrik sastra itu, salah satu di antaranya (rubrik *Macapat Ginubah*) menjadi objek penelitian. Di dalam rubrik itu, kebanyakan tema dan isinya berupa masalah-masalah yang menjadi problem dan anjuran pemerintah di bidang pembangunan. Masalah yang diangkat bukan hanya persoalan pembangunan fisik saja, melainkan juga masalah-masalah yang sifatnya non-fisik. Setelah dibaca dan diperhatikan secara teliti, ternyata tembang macapat di dalam KMD *Kandha Raharja* menjadi sastra propaganda rezim Orde Baru. Oleh karena itu, munculnya sastra propaganda di dalam sastra Jawa (tembang macapat) menjadi sebuah masalah yang perlu diungkapkan, baik dari segi estetika maupun isinya.

2. Masalah

Karya sastra merupakan hasil imajinasi seorang pengarang. Oleh karena itu, sastra pada hakikatnya bersifat ideologis, menyimpan ideologi pengarang berkaitan dengan orientasi budaya, sistem kepercayaan, sikap, dan sebagainya. Sebagai sebuah karya seni (Eagleton, 1990), sudah seharusnya terdapat pembatasan tegas antara kesusasteraan dan propaganda politik untuk membebaskan sastra dari kepentingan politik penguasa. Namun, dalam perkembangannya, kepentingan politik dapat mengooptasi sastra untuk kepentingan kekuasaan dan program-programnya. Karya sastra Jawa (tembang macapat) dipergunakan oleh rezim Orde Baru

untuk kepentingan politik/propaganda. Hal itu menjadi masalah dalam penelitian ini, yakni bidang apa saja yang dipropagandakan di dalam tembang macapat? Apakah tembang macapat yang dipakai sebagai media propaganda itu juga masih memperhatikan estetika sastra tembang macapat?

3. Tujuan

Selaras dengan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan mengungkapkan (1) bidang-bidang yang dipropagandakan di dalam tembang macapat, dan (2) estetika sastra tembang macapat propaganda.

4. Teori

Karya sastra terutama harus ditempatkan sebagai karya seni. Karena karya seni merupakan sebuah objek estetik, asas paling dasar dari segala yang estetis berlaku pula bagi karya sastra. Adapun asas itu adalah bahwa segala sesuatu dapat dikatakan indah apabila dapat memberikan kenikmatan rasa, mengikat diri orang pada partikularitas objek yang bersangkutan. Dalam hal yang kemudian inilah karya sastra terbedakan dari aneka objek yang membawa orang kepada segala yang universal, baik yang berupa berbagai tatanan yang bersifat kolektif maupun yang berupa pemahaman ilmiah (Faruk, 1998). Konsep mengenai partikularitas karya sastra di atas mengimplikasikan banyak hal yang juga dipertautkan dengan karya itu. Pertama, bahasa karya sastra tidak dapat diperlakukan semata-mata sebagai aktualisasi yang sepenuhnya setia pada sistem norma kebahasaan yang bersifat kolektif, universal, melainkan harus pula diperlakukan sebagai wacana yang berdiri sendiri, unik. Selain itu, bahasa karya itu pun tidak pula dapat dipahami hanya sebagai media dari suatu pesan-abstrak, tetapi juga sebagai sesuatu yang menuntut perhatian pada dirinya sendiri. Bahasa karya sastra bukan hanya menuntut pemahaman akan makna yang ada di baliknya, melainkan membangkitkan pengalaman konsumennya dan keterlibatan konsumsen itu dalam dirinya.

Menurut Gramsci (dalam Bennet, dkk.: 1983) bahwa bila kekuasaan hanya dicapai dengan mengandalkan kekuasaan memaksa, hasil nyata yang dapat dicapai dinamakan "domina-

si". Stabilitas dan keamanan memang tercapai, sementara gejala perlawanan tidak terlihat karena rakyat memang tidak berdaya. Namun, hal ini tidak dapat berlangsung secara terus-menerus, sehingga para penguasa yang benar-benar sangat ingin melestarikan kekuasaannya dengan menyadari keadaan ini akan melengkapi dominasi (bahkan secara perlahan-lahan kalau perlu menggantikannya) dengan perangkat kerja yang kedua, yang hasil akhirnya lebih dikenal dengan sebutan "hegemoni". Dengan demikian, supremasi kelompok (penguasa) atau kelas sosial tampil dalam dua cara, yaitu dominasi atau penindasan dan kepemimpinan intelektual dan moral. Tipe kepemimpinan yang terakhir inilah yang merupakan hegemoni. Dengan demikian, kekuasaan hegemoni lebih merupakan kekuasaan melalui "persetujuan" (*konsensus*), yang mencakup beberapa jenis penerimaan intelektual atau emosional atas tatanan sosial politik yang ada. Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus (*consenso*) daripada melalui penindasan terhadap kelas sosial lain. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat itu. Oleh karena itu, hegemoni pada hakikatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan. Dalam konteks tersebut, Gramsci lebih menekankan pada aspek kultural (ideologis). Melalui produk-produknya, hegemoni menjadi satu-satunya penentu dari sesuatu yang dipandang benar baik secara moral maupun intelektual. Hegemoni kultural tidak hanya terjadi dalam relasi antarnegara, tetapi dapat juga terjadi dalam hubungan antarberbagai kelas sosial yang ada dalam suatu negara. Ada tiga tingkatan yang dikemukakan oleh Gramsci, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*), dan hegemoni yang minimum. Dalam konteks ini, dapat dirumuskan bahwa konsep hegemoni merujuk pada pengertian tentang situasi sosial politik. Dalam terminologinya, "momen" filsafat dan praktik sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang, dominasi merupakan lembaga dan manifestasi perorangan. Pe-

ngaruh "roh" ini membentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik, dan semua relasi sosial, terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjuk pada moral.

Tembang macapat sebagai salah satu genre yang masih banyak digemari oleh orang Jawa, menjadi sangat efektif untuk dipergunakan sebagai media propaganda. Di beberapa media cetak, audio, audio-visual, macapat menjadi salah satu rubrik yang disukai. Lewat tembang macapat, pemerintah Orde Baru sangat efektif menyampaikan program-programnya. Oleh karena itu, dengan teori hegemoni ini, persoalan tembang macapat di dalam media massa (KMD *Kandha Raharja*) dapat diungkapkan.

5. Metode dan Data

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya (Teeuw, 1982:11). Karya sastra ditulis oleh penyair tentu saja terikat oleh pemahaman, pikiran-pikiran, atau pandangan-pandangan dunia masyarakat pada zamannya atau sebelumnya. Dengan kata lain, karya sastra tidak dapat terlepas dari situasi sosial-budaya yang melingkupinya. Puisi tidak lahir dari kekosongan yang terjadi sebelumnya (tradisi). Semua hubungan itu sangat menentukan makna dan pemahaman atas karya sastra.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode pustaka dan teknik sampling, yaitu mengangkat sejumlah sampel sebagai objek penelitian (tembang macapat yang dimuat di KMD *Kandha Raharja* antara tahun 1987-1997). Sampel didasarkan secara kuantitatif dalam penentuan jumlah dan kualitatif dalam penentuan kesahihannya. Penelitian pustaka selain berhadapan dengan masalah metodologis juga berhadapan dengan masalah pemanfaatan teori. Pemanfaatan teori (hegemoni) bagi studi pustaka dapat menyempurnakan wujud data yang diangkat dari pustaka (Chamamah-Soeratno, 2011:99).

Data penelitian sastra adalah bacaan. Oleh karena itu, penelitian sastra bersifat penelitian kepustakaan (Darma, 1980:344). Terkait dengan pengertian itu, dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Dalam metode kepustakaan, data yang berkaitan dengan objek penelitian dicatat dalam kartu data. Data-data yang sudah dikar-

tu itu kemudian dikelompokkan sesuai dengan subjek yang diperlukan. Setelah data dikelompokkan sesuai dengan subjek yang diperlukan, data dianalisis dan ditafsirkan (Kartodirdjo, 1989:58; Vre-denbregt, 1985:19).

6. Analisis

Selama pemerintahan Orde Baru, banyak rencana dan program yang dimunculkan. Program-program itu bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraannya, baik batin maupun lahir. Salah satu program yang terkenal ketika itu adalah "Pengawasan Melekat" atau disingkat "Waskat". Program itu dilaksanakan dengan maksud supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penggunaan fasilitas milik negara. Di samping itu, pada waktu itu, pemerintah selalu menggembar-gemborkan program "pengencangan ikat pinggang" yang bertujuan supaya masyarakat tidak suka bergaya hidup boros. Gambaran itu diangkat di dalam tembang macapat berjudul "Kecemburuan Sosial", *Pangkur*, Ki Samidun, *Kandha Raha*, No. 24, 20 Juli, 1987, sebagai berikut.

1. *Kidung rumpakaning sekar,
mahyakaken krenteg prentuling galih,
estunya dadya pangimur,
mrih tan karanta-ranta,
duk miyarsa lir dhinodhog alu glugu,
nglenggana titah sawantah,
tan kwasa ngowahi takdir.*
2. *Kecemburuan sosial,
nedheng top-hit myang dadya sekar-lathi,
kang ngandhar-andhar ngendhukur,
trang cetha gep-pamisah,
wong kang brewu myang mlarat ping pitulikur,
katinon saking mandrawa,
doh sungsat lir bumi-langit.*
3. *Nadyan renggang tan jothakan,
yen kadriya semune tan kadugi,
kaworan jiguh-pakewuh,
sekeng papa-cintraka,
nggunung Hang-Hung cedhak watu adoh ratu,
awam dudu trah kusuma,
jrih kuwalat jungkir balik.*
4. *Dhawuh kang sipat anjuran,
haywa pamer umuk sugih mas-picis,
alergi ngedohi srawung,
duk darbe perlu/hajad,*
5. *tamu tebih mobilnya ngebaki kampung,
tangga kikis pager njaga,
pomahan kinarya parkir.*
5. *Nging tan gumun eram cingak,
kaum hef not (have not) kasingsal tan kaeksi,
nglengkara amung dlemok-cung,
paling pol maring patehan,
myang juru dang bahu-kasar nyunggi-mikul,
pethel pasang tarub/tratag,
ingon adhakan kalangkip.*
6. *Jatining tepa-salira,
paribasan busana mempercantik,
mrih pas sedhengan sreg mungguh,
tan ngampret kedqoran,
yen nggedhombroh nyancut sesak kirang patut,
dupi mak slengkrenng sembrana,
maksih cokoran berdhasi;*
7. *Jro hadits asung piwulang,
cetha mandhes "durung tinengran mukmin,
yen durung tresna sadulur",
tuwuk sakeca nendra,
nora nggape tangga kaluwen udan luh,
klikikan, mambu kewala,
tan weweh gya den nget malih;*
8. *Yekti tembe nyemplung nraka,
tur jahanam gosong unyik wor intip,
emek bandha tumpuk-undhung,
nging nyingkur kufur nikmat,
ambyar tayar den eling Karun rumuhun,
wit Malekat anti suap,
dosa den kempit den indhit;*
9. *Jejer ajining manungsa,
dudu bandha pangkat-drajat linuwih,
kasekten atosing balung,
mung ati slamet taqwa,
asih tresna ngupaya mrih ridlanipun,
anggung nuju-prana lega,
istiqomah imaduddin;*
10. *Pola hidhup sedherhana,
ngencengaken kolor ndherek prihatin,
pantes lamun sinengkuyung,
swawi talen-tilenan,
pra ngaluhur asung tuladha mrih den nut,
nyegah sakeh pemborosan,
pra sekeng badhe nut wingking;*
11. *Ywa mung semboyan kewala,
palsu lamis mengundhang senyum sinis,
nggih boten ndobos mung plendus,
lir pakel awoh gedhang,*

*pancen angel konsekwen cengkah lan tembung,
lir kancil ngapusi gajah,
mung kinarya ancik-ancik;*

12. *Ngeterken sekolah-blanja,
mobil dhinas wus dudu wadi malih,
temah trenyuh mesem-kecut,
kapeksa tebah jaja,
we-el-we-el ka-we-te katut kagaruk,
kadenangan yen plat-merah,
katutan si Kletingkuning;*
13. *Pranyata goteking Waskat (Pengawasan Me-
lekat),
wani nekat susah cilaka-mencit,
tamat gim purna lir lampus,
praen pucet myang kumal,
nasib sial ing teve tembe jumedhul,
marine den tobat nasuha,
rahayu ingkang pinanggih.*

Terjemahan:

1. Kidung untaian puisi,
menceritakan isi di dalam hati,
tujuannya untuk hiburan,
agar tak tersakit-sakit di dalam hati,
ketika mendengar bagai disodok dengan
penumbuk padi,
menyadari sebagai ciptaan sewajarnya,
tak kuasa mengubah takdir;
2. Kecemburuan sosial,
sedang jadi pembicaraan umum,
sampai naik tinggi,
terang jelas jurang pemisah,
antara orang kaya dan miskin jaraknya se-
perti dua puluh tujuh kali,
terlihat dari kejauhan,
jauh bagai jarak bumi-langit;
3. Walau berjarak tapi tak saling mendiamkan,
jika dibaca dalam hati bagai tak sampai,
bercampur antara ewuh-pekwuh,
tak berdaya miskin,
berlagak bagai Gunung Hang-Hung dekat
batu jauh raja,
orang awam bukan keturunan ratu,
takut kwalat jungkir balik;
4. Perintah yang bersifat anjuran,
jangan pamer harta kekayaan,
alergi dan menjauh dari masyarakat,

ketika sedang punya hajat,
tamu jauh mobilnya memenuhi kampung,
tetangga batas rumah menjaga,
halaman sebagai tempat parkir;

5. Tapi tak heran, kaum miskin tak kelihatan,
mustahil hanya asal tunjuk,
paling jauh hanya di *patehan*³,
membantu tukang menanak nasi,
semangat memasang hiasan,
namun ketika makan mereka biasanya terlu-
pakan;
6. Sesungguhnya tenggang-rasa,
peribahasanya busana untuk mempercantik,
supaya pas sesuai pantas,
tak kekecilan kedodoran,
jika kebesaran kekecilan kurang pantas,
seperti orang main-main, masih tanpa alas
kaki pakai dasi;
7. Hadis memberi ajaran,
sangat jelas "belum dikatakan mukmin,
kalau belum mencintai saudara",
kenyang enak-enakan tidur,
tak menggubris tetangga kelaparan hujan air
mata,
hanya perut keroncongan (waktu mencium
makanan),
tak memberi dan tak ingat lagi;
8. Pasti masuk neraka jahanam nantinya,
hangus bercampur dengan kerak,
ambil harta benda sangat banyak,
tetapi menjauh kufur nikmat,
hancur lebur kalau mengingat Karun dulu-
nya,
karena Malaikat anti-suap,
dosa dibawa serta;
9. Harga diri manusia,
bukan pada harta pangkat derajat yang tinggi,
atau kesaktian tulang yang keras,
hanya hati yang selamat bertakwa,
mengasihi supaya mendapat ridlo Tuhan,
lebih baik membuat lega,
istiqomah imadudin;
10. Pola hidup sederhana,
kencangkan ikat pinggang berprihatin,
pantas hal itu didukung,
mari saling mengikatkan diri,
para penguasa memberikan contoh supaya
diikuti,

3 *Patehan*: tempat membuat minuman ketika orang desa/kampung sedang punya hajat.

mencegah pemborosan,
orang miskin akan ikut di belakangnya;

11. Jangan hanya semboyan saja,
kepalsuan hanya mengundang senyum sinis,
bukan hanya membual,
bagai pohon pakel berbuah pisang,
memang sulit konsekuensi kata dan (perbuatan),
bagai kancil menipu gajah,
hanya untuk tangga;
12. Mengantarkan ke sekolah belanja,
memakai mobil dinas sudah bukan rahasia
lagi,
akhirnya trenyuh senyum kecut,
terpaksa menebah dada,
semoga diberi kekuatan karena digaruk,
ketahuan kalau pelat merah,
terbawa si Kletingkuning;
13. Ternyata itu intinya Waskat (Pengawasan
Melekat),
berani nekat akhirnya celaka sungguh,
berakhir seperti mati,
wajah pucat dan kumal,
nasib sial muncul di teve,
sembuhnya dengan tobat nasuha,
sampai bertemu kembali nanti.

Di dalam tembang macapat "Kecemburuan Sosial" tersebut, tampak propaganda pemerintah. Dicermati dari sudut estetika kesastranya, karya itu menggunakan kata-kata dari bahasa Indonesia atau bahasa Inggris untuk menyampaikan gagasannya. Pilihan kata/diksi dari tembang karya Ki Samidun itu tampak sederhana, tetapi komunikatif. Sebagai media propaganda, "Kecemburuan Sosial" menjadi sangat efektif untuk menanamkan harapan dan ideologi pemerintah mengenai maksud "pembangunan". Dengan kesederhanaan diksi itu, nilai estetikanya sebagai karya sastra tidak menjadi berkurang, karena yang ingin ditonjolkan adalah isi tembang macapat, yaitu masalah menghindarkan diri dari kecemburuan sosial.

Program pemerintah Orde Baru di bidang kesehatan diungkapkan oleh penyair macapat, misalnya "Proyek Kali Bersih", Asmaradana, karya Pranasromo, *Kandha Raharja*, No. 09, 14 Juli 1997, sebagai berikut.

1. *Kasmaran rembag Prokasih,*
yeku pratikel utama,

toya miwah paedhahe,
tirta-we tumrap ngagesang,
pokok baku tur vital,
lamun donya tanpa banyu,
panas gersang lir kiyamat;

2. *Dene Proyek Kali Bersih,*
mrih tan kamomoran limbah,
bahan kimya kang gawe dheth (dead),
blothong racun rabuk kandhang,
limbah kang saking wisma,
uga king pabrik wor nglumpuk,
sabun dhiterjen lan slangkrah;
3. *Galundheng wong lele-kuning,*
prodhuk kotoran manungsa,
anteng kadya ngawe-awe,
duk mungging sorgem kentir plas,
kulina membudaya,
kurang etis yen dinulu,
king nginggil nglegena ngegla;
4. *Mangka tirta prewita di,*
we-ranu-banyu myang tirta,
toya bening kinclong-kinclong,
dadya butuhing ngagesang,
lamun tercemar limbah,
ngracuni saguning mahluk,
kehing lelara lir wabah;
5. *Mula wajib sadhar eling,*
pangajake Pemerintah,
ugi bebadan W.H.O,
weh pratikel pamrayoga,
toya resik manfangat,
flora-fauna myang menus,
nadyan ta wragad sahoah;
6. *Pra maos wus priksa grinpis (green peace),*
yeku bebadan sosial,
banget tumut mrihatinke,
murih lestarining alam,
tinon jro layar-kaca,
mbebolehi kapal-laut,
ingkang nedya mbucal limbah;
7. *LSM semanten ugi,*
mung beda cak-cakanira,
pantes tumut cawe-cawe,
yen kita tan mbuwang slangkrah,
bobotan WC jamban,
cikben tambra miwah cethul,
den pindhah mring pemancingan;
8. *Kali bening wus tan anyir,*
tan kena lele mata bang,

*kalis sesakit DE HA EF (DHF),
padharan tan mual sebah,
melu nyehatkan bangsa,
Puskesmas suda semrawut,
kapok nginum toya mentah;*

9. *Nyengkuyung mrih sip Prokasih,
toya sehat lan piguna,
jinagi ywa kongsi kotor,
marma sedhiya Bak-sampah,
semono limbah wisma,
bersih sinaring rumuhun,
nggampilaken dhaur ulang;*
10. *Kidung Prokasih purna gim (game),
Lumakua enggal rancag,
rahayu slamet raning wel (running well),
pra pakar sampun kupiya,
nastiti sung wewarah,
manut mring dhisiplin ilmu,
racikan Prokasih tuntas.*

Terjemahan:

1. Rindu ingin berbicara tentang Prokasih⁴, persoalan yang utama, air dan gunanya, air bagi kehidupan, merupakan kebutuhan baku dan vital, kalau dunia tanpa air, panas gersang bagai kiyamat;
2. Adapun Proyek Kali Bersih, agar tak terkotori limbah, bahan kimia membawa kematin, blothong racun rabuk kandang, limbah dari rumah tangga, juga dari pabrik sudah bercampur, sabun diterjen lan sampah;
3. Kotoran manusia, produk sampah manusia, diam bagai melambai-lambai, ketika berjongkok jatuh lalu hilang, sudah membudaya, kurang etis kalau dilihat, dari atas terlihat polos;
4. Pada hal air itu luhur, air atau tirta, air berkilau, jadi kebutuhan hidup manusia, kalau tercemar limbah, meracuni seluruh makhluk,
5. Maka wajib sadar, atas ajakan pemerintah, juga badan W.H.O, beri cara terbaik, air bersih bermanfaat, terhadap flora-fauna dan manusia, walau berbiaya mahal;
6. Para pembaca sudah tahu *green peace*, itu lembaga sosial, sangat ikut prihatin, agar alam lestari, terlihat di layar kaca, menghalang-halangi kapal laut, yang akan membuang limbah;
7. LSM juga demikian, hanya berbeda caranya, pantas untuk ikut serta, jika tak buang sampah, kotoran manusia di jamban, supaya ikan tambra dan cetul, dipindah di pemancingan;
8. Kali jernih tak berbau anyir, tak di sana ada lele bermata merah, terhindar dari penyakit DHF⁵, perut tak mual-mual, ikut menyehatkan bangsa, Puskesmas berkurang kesibukannya, kapok tak minum air mentah;
9. Mendukung agar Prokasih baik, air sehat dan berguna, dijaga jangan sampai kotor, maka sediakanlah bak sampah, demikian juga limbah rumah tangga, bersih disaring dahulu, memudahkan daur ulang;
10. Kidung Prokasih selesai, berjalan dengan baik, selamat running well, para pakar berusaha, memberikan pengarahan, sesuai dengan disiplin ilmu, berakhir tembang Prokasih.

Tembang macapat "Proyek Kali Bersih" tersebut tidak jauh berbeda dengan contoh yang pertama. Keduanya menjadi media propaganda pemerintah Orde Baru. Para penyair

4 Prokasih: Program Kali Bersih

5 Penyakit diakibatkan gigitan nyamuk seperti malaria, demam berdarah, dsb.

yang menuliskan karya-karyanya di KMD *Kandha Raharja* juga menyadari bahwa tembang macapat yang ditulisnya telah menjadi propaganda pemerintah. Akan tetapi, para penyair itu justru menikmati saja. Bahkan, dapat dikatakan, para penyair itu tanpa menyadari telah dimanfaatkan oleh pemerintah Orde Baru untuk memasyarakatkan misi-visinya melalui karya sastra. Mereka tidak menyampaikan keberatan atau menghentikan tulisan puisi macapatnya. Dengan demikian, benar yang disampaikan Gramsci bahwa hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus (*consenso*) daripada melalui penindasan terhadap kelas sosial lain. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur kognitif dari masyarakat itu. Hegemoni mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan antara massa rakyat dan kelompok-kelompok pemimpin masyarakat: suatu hubungan yang tidak hanya politis dalam pengertian yang sempit, tetapi juga persoalan mengenai gagasan-gagasan atau kesadaran (Faruk, 1994:70).

Tembang macapat yang dimuat di KMD *Kandha Raharja* berhasil menjadi media hegemoni pemerintah atas karya sastra. Kelembagaan sastra dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal oleh Orde Baru, salah satunya sebagai media hegemoni masyarakat. Bentuk dari kesusastraan hegemonik adalah kesusastraan yang keberadaannya mendominasi berbagai aspek kehidupan manusia yang bersangkutan dengan sastra. Proses hegemoni dapat dilakukan oleh kekuasaan (Orba) yang juga menguasai kesusastraan, yang kemudian memuat nilai (pandangan) politik yang sesuai dengan pemerintah atau mendukung kerja pemerintahan yang diajarkan di lembaga pengajaran (sekolah). Melalui macapat propaganda itu, pemerintah telah ikut memberikan suatu pemahaman bahwa program-program yang disusun dan dilaksanakannya memang sesuai dengan keinginan rakyat banyak.

Dari pengamatan atas tembang-tembang macapat yang dimuat di KMD *Kandha Raharja* tampak bahwa genre sastra itu (macapat) telah dipakai oleh pemerintah Orde Baru untuk memasyarakatkan dan menghegemoni

masyarakat melalui karya sastra. Program pemerintah di segala bidang dapat dikomunikasikan dengan baik melalui karya sastra. Karya sastra Jawa genre macapat telah berhasil dimanfaatkan untuk menanamkan pengaruh dan kewibawaannya terhadap para pembacanya (di KMD *Kandha Raharja*). Diterangkan oleh Lotman (1979) bahwa sastra adalah sebagai permodelan tingkat kedua. Sastra merupakan sistem permodelan yang ditumpangkan pada sistem permodelan tingkat pertama (bahasa). Permodelan, yaitu sastra merupakan suatu wacana yang memodelkan semesta yang tidak terbatas pada satu semesta imajiner yang terbatas. Melalui tembang-tembang macapat di KMD *Kandha Raharja*, pemerintah Orde Baru telah membuat model imajiner bagi pembacanya bahwa program-program dan kepentingan-kepentingannya yang dipropagandakan oleh para penyair macapat mampu menciptakan semesta tentang pembangunan yang berhasil. Agar masyarakat tidak merasa dihegemoni, perlu adanya pengarah konsep pemikiran oleh suatu konsensus. Konsensus dapat dilaksanakan melalui lembaga sosial, atau dapat juga konsensus dilaksanakan melalui penanaman ideologi.

Menurut Gramsci, ideologi tidak otomatis tersebar dalam masyarakat, tetapi harus melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya (Faruk, 1994: 74). Dalam konteks itu, lembaga dimaksud adalah KMD *Kandha Raharja*. Melalui KMD tersebut, pemerintah menghegemoni masyarakat secara tidak langsung. Dari tembang-tembang yang dimuat di KMD *Kandha Raharja*, dapat diketahui bahwa karya sastra yang dipergunakan sebagai propaganda memang tidak terlalu memperhatikan estetika kesastraan sastra Jawa genre macapat. Hal itu juga tampak dari tembang-tembang lain yang dipergunakan sebagai sampel, misalnya "Ngrokok Iku Mbebayani", *Megatruh*, Ki Prawoto, *Kandha Raharja*, No. 34, 18 November 1988; "Ngungak Kabutuhane Masyarakat", *Dhandhanggula*, Mas Suwardi, *Kandha Raharja*, No.5, Taun XII, 4 Mei 1990; "Woh-woh Sumber Gizi", *Gambuh*, Mohammad Yamin, *Kandha Raharja*, No. 16, taun XII, 29 Juli 1991; "Ayahan Sawise Mardika", *Durma*, Suwardi, *Kandha Raharja*, No.17 Taun XII, 27 Juli 1992; "Kulon-

progo Binangun", *Dhandhanggula*, Mas Sukadi, *Kandha Rajarja*, No.44, Taun XI, 2 Februari 1993; "Aja Gumantung Beras Thok", *Dhandhanggula*, Ki Prawoto, *Kandha Raharja*, No. 07, Taun XVIII, 13 Mei 1994; "Makarya Ora Ngendelke Tradisi", *Kinanthi*, Suwardi Suryatama, *Kandha Raharja*, No.08, Taun XVIII, 20 Mei 1994; "Mengeti Dina Kebangkitan Nasional (Harkitnas)", *Pangkur*, Suwarso Sastrosuwarno, *Kandha Raharja*, 08 Tahun XIX, 26 Mei 1995; "Ayahan Sis-kamling", *Pangkur*, Pranasmoro, *Kandha Raharja*, No.43, Taun XVIII, 20 Januari 1996; "Proyek Kali Bersih", *Asmaradana*, Pranasmoro, *Kandha Raharja*, No. 09, 14 Juli 1997.

Dilihat dari estetika konvensi dasar penyusunan, macapat yang ditulis di KMD *Kandha Raharja* telah memenuhi syarat, yaitu *guru lagu*, *guru swara*, dan *guru wilangan*. Bahkan, untuk mengejar konvensi itu, penyair macapat dengan arbitrer menggunakan kata-kata atau istilah asing (serapan dari bahasa Indonesia atau Inggris), misalnya "*raning wel (running well)*", "*grinpis (green peace)*", "*kaum hef not (have not)*". Kata-kata atau istilah itu tidak mungkin akan dengan enak diambil dan dipergunakan oleh penyair macapat pada zaman dahulu. Dengan digunakannya aksara Latin dalam menulis tembang macapat, para penyair dengan bebas dapat memasukkan unsur bahasa apa pun ke dalam karya-karyanya tanpa harus kesulitan dalam menjawakannya⁶. Walau seperti terkesan adanya unsur 'main-main', tetapi pemakaian kata-kata serapan dari bahasa non-Jawa itu justru menimbulkan suatu keunikan. Di samping itu, dilihat dari maksud sebuah propaganda, unsur 'main-main' tersebut menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk para pembacanya sehingga hegemoni pemerintahan Orde Baru melalui karya sastra sampai pada sasarannya (masyarakat pedesaan). Karena lebih menekankan komunikasinya (sebagai media propaganda), tembang-tembang macapat di KMD *Kandha Raharja* tidak memperhatikan faktor-faktor filosofi/isi yang kontenplatif. KMD *Kandha Raharja*, sebagai salah satu model dari media massa yang ada di Indonesia, telah menjadi media yang berhasil menanam-

kan ideologi pemerintah Orde Baru dalam bidang pembangunan. Dalam konteks itu, karya sastra (tembang macapat) dikooptasi untuk kepentingan politik (Orde Baru).

7. Simpulan

Pada Zaman Orde Baru, propaganda politik lewat kesusastraan dilakukan melalui media massa/surat kabar/majalah. Media massa ditempatkan sebagai ujung tombak Orde Baru dalam rangka mewujudkan cita-citanya dalam membangun bangsa. KMD *Kandha Raharja* diterbitkan untuk masyarakat pedesaan. KMD *Kandha Raharja* menjadi sastra propaganda rezim Orde Baru. Tembang macapat yang dimuat di KMD *Kandha Raharja* berhasil menjadi media hegemoni pemerintah atas karya sastra. Dilihat dari estetika konvensi dasar penyusunan telah memenuhi sarat, tetapi tembang-tembang macapat itu tidak memperhatikan faktor-faktor filosofi/isi yang kontenplatif.

Kehadiran sastra sebagai bagian dari ekspresi masyarakat dapat memmanifestasikan fenomena kehidupan dalam kelembagaan karya. Sastra sebagai lembaga sosial yang memuat gambaran kehidupan realitas manusia dapat digunakan sebagai media penyebaran suatu kebudayaan. Sebagai karya bertendens, tembang macapat di KMD *Kandha Raharja* dipakai untuk menanamkan hegemoni. Hegemoni ditujukan untuk mempertahankan kekuasaan dan sebagai sarana pembentuk kebudayaan dan tradisi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Andy Fuller, 2011. *Sastra dan Politik: Membaca Karya-Karya Seno Gumira Ajidarma*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Bennet, Tony. dkk. 1983. *Culture, Ideology, and Social Process*. London: Basstford Academic and Education Ltd. Inf Association with the Open University.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2011. *Sastra: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publisihing.
- Darma, Budi, 1990. "Perihal Studi Sastra". Dalam *Basis*, No. 8, Yogyakarta.

⁶ Bandingkan dengan nama *Crawfud*, pembantu Gubernur Jendral Raffles di dalam *Babad Sepei*. Nama *Crawfud* dijawakan di dalam babad itu menjadi *Krapet*. Jika tidak memiliki referensi yang cukup, orang akan kesulitan mencari nama asli tersebut.

- Departemen Penerangan RI. 1982. *Pedoman Teknis Jurnalisme Koran Masuk Desa*. Jakarta: Proyek Pembinaan Pers Indonesia. Direktorat Jenderal Pembinaan Pers dan Grafika.
- Eagleton, Terry. 1990. *The Ideology of the Aesthetic*. Cambridge: Basil Blacwell Inc.
- Eka Kurniawan. 2002. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta : Jendela.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, Sartono. 1989. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen". Dalam Koentjaraningrat (ed). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lotman, Jurij. 1979. *The Structure of the Artistic Text*. Michigan: Michigan Slavic Contribution.
- Mahayana, Maman S. 2012. "Sastrawan: Kesusasteraan Harus Bebas dari Propaganda". Dalam <http://www.antaranews.com>.
- Sarjono, Agus R. 1993. "Puisi dan Beberapa Masalahnya". Dalam *Harian Pikiran Rakyat*, 22 Mei.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Vredenburg, Jacob. 1985. *Pengantar Metodologi untuk Ilmu-Ilmu Empiris*. Jakarta: Gramedia.